

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bukanlah suatu konsep atau praktik yang sederhana, melainkan bersifat kompleks dan menjadi tugas, serta tanggung jawab guru dalam membelajarkan peserta didiknya. Pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan dan pembelajaran, namun dalam praktiknya permasalahan sering terjadi dalam pembelajaran. Permasalahan itu dapat bersumber dari kemampuan guru dalam mengajar, kemampuan anak atau bahkan dari unsur-unsur pendukung lainnya. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, demikian pula anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki kemampuan yang terbatas, salah satunya anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kemampuan di bawah rata-rata anak pada umumnya disertai hambatan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan, ketunagrahitaan berdampak pada beberapa aspek diantaranya akademik, perilaku adaptif, sosial, emosi dan fisik. Secara umum anak tunagrahita menunjukkan ketidakmampuan untuk menampilkan keterampilan gerak yang baik yaitu keseimbangan. Permasalahan keterampilan gerak anak tunagrahita

diantaranya sifat otot yang kurang mampu untuk melakukan gerakan secara efisien, ketidakmampuan merencanakan gerakan menghasilkan gerakan yang tidak terkoordinasi, dan ketidakmampuan untuk menjaga keseimbangan tubuh dalam posisi diam atau bergerak. Saputra (dalam Suprihatin, T., 2010:2) menjelaskan permasalahan gerak dasar anak tunagrahita sebagai berikut :

‘1) Secara umum menunjukkan ketidakmampuan untuk menampilkan gerak koordinasi yang efisien, keseimbangan dan kelincahan. Perilaku ini sebagai hasil kurang mampunya syaraf mengidentifikasi sesuatu. (2) Sifat otot yang lebih atau kurang menghasilkan ketidakmampuan untuk melakukan gerakan secara efisien. (3) Ketidakmampuan merencanakan gerakan menghasilkan gerakan yang tidak terkoordinasi ... (10) Ketidakmampuan untuk menjaga keseimbangan tubuh dalam posisi diam atau bergerak.’

Hasil observasi di lapangan, penulis menemukan dua anak tunagrahita (JLN dan LTF di SLB-C Sumbersari yang mengalami gangguan keseimbangan gerak. JLN mengalami gangguan keseimbangan gerak, anak hanya mampu mengangkat sebelah kakinya dalam waktu kurang dari 7 detik, anak juga hanya mampu berjalan sejauh satu meter di balok titian. Gangguan keseimbangan gerak yang dialami anak menyebabkan anak sering terjatuh dan menabrak saat berlari. Sedangkan LTF mengalami gangguan keseimbangan gerak, anak hanya mampu mengangkat sebelah kaki dalam waktu kurang dari 10 detik, anak juga hanya mampu berjalan sejauh satu meter setengah di balok titian. Keseimbangan gerak yang kurang menyebabkan anak kesulitan melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan keseimbangan gerak.

Gangguan keseimbangan dapat diatasi dengan latihan-latihan yang membuat anak terus berlatih memperbaiki kemampuan menyeimbangkan tubuh. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru berfungsi sebagai pelatih/pelaksana peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam meningkatkan keseimbangan gerak anak tunagrahita sedang. Diantaranya melalui latihan-latihan gerak yang biasa dilakukan dengan bantuan maupun interaksi dari guru dalam melakukan suatu gerakan yang telah ditentukan. Namun, metode yang digunakan cenderung monoton, sehingga anak merasa bosan dan kurang bersemangat dalam melakukan latihan gerak. Akibatnya, hasil yang dicapai dari latihan tersebut menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti berkeinginan untuk mencari solusi baru mengenai bagaimana mengatasi permasalahan keseimbangan gerak anak tunagrahita sedang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melatih keseimbangan gerak adalah dengan pendekatan pendidikan melalui bermain.

Menurut Delphie (dalam Suprihatin, T., 2010:3) pendekatan pendidikan melalui bermain dapat membantu perkembangan dalam aspek-aspek:

‘(1) kognitif (intelektual) yaitu (a) dapat merangsang imajinasi dan fantasi anak, (b) membantu mempelajari konsep, (c) memahami mana yang nyata dan tidak, dan (d) menambah pengetahuan. (2) aspek emosi yang dapat membantu dalam (a) mengekspresikan perasaan, (b) memahami perasaan yang bersifat traumatis misalnya : sakit, kematian, perpisahan, dan lain-lain. (3) aspek sosial dapat membantu perkembangan dalam (a) bergaul, (b) bekerjasama dalam bentuk kelompok, (c) memahami aturan-aturan permainan secara alami, (d) mempelajari sikap saling memberi dan menerima, mendukung dan

bersimpati satu sama lain, (e) cara berpikir untuk melihat apa kekuatan dan kelemahan dirinya. (4) aspek fisik dapat mengembangkan (a) pemahaman dirinya akan perkembangan otot atau kontrol koordinasi gerak, (b) memahami kemampuan motorik kasarnya (*gross motor*), (c) memahami kemampuan motorik halus (*fine motor*).<sup>7</sup>

Pada hakikatnya permainan adalah satu hal yang sangat disenangi oleh siapapun terutama anak-anak. Sejalan dengan itu Toto, dkk. (2008: 42), mengungkapkan bahwa “Setiap orang khususnya anak-anak sangat menggemari permainan, karena permainan mendatangkan kesenangan dan kepuasan terhadap masing-masing individu. Permainan ini sangat bermacam-macam jenisnya dan sangat bervariasi.”

Uhamisastra (2010:1) menyatakan “Permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan dengan alat-alat yang sederhana, tanpa mesin, asalkan anak tersebut sehat, maka ia bisa ikut bermain. Permainan tradisional memiliki nilai-nilai dan norma-norma luhur yang berguna bagi anak-anak untuk memahami dan mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan”.

Salah satu permainan yang diharapkan dapat melatih keseimbangan gerak anak tunagrahita adalah permainan tradisional perepet jengkol. Permainan tradisional perepet jengkol ini dilakukan berdasarkan prinsip adanya gerakan untuk menjaga keseimbangan, yang dimainkan berkelompok. Pemain membuat lingkaran dan saling membelaangi, selain itu salah satu kaki mereka juga saling terkait erat. Permainan ini dapat melatih keseimbangan gerak para pemainnya. Salah satu kelebihan perepet jengkol adalah keriangan yang dirasakan anak saat bermain selain untuk melatih

keseimbangan gerak juga untuk melatih ketangkasan, kepemimpinan, kerjasama, kreativitas, dan kejujuran. Permainan ini diiringi lagu “perepet jengkol jajahean-kadempet kohkol jejeretean”.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang permainan perepet jengkol yang diharapkan dapat meningkatkan keseimbangan gerak anak tunagrahita sedang di SLB-C Sumbersari kelas 3 SDLB.

### **B. Identifikasi masalah**

Dalam upaya meningkatkan keseimbangan anak tunagrahita sedang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri anak tunagrahita sedang, dalam hal ini adalah kurangnya kemampuan keseimbangan gerak anak tunagrahita sedang. menyebabkan anak tunagrahita sedang kesulitan untuk melakukan gerakan-gerakan secara baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri anak tunagrahita sedang, diantaranya lingkungan belajar, adanya sarana pendidikan yang meliputi peralatan yang menunjang proses pembelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan. Ada beberapa permainan yang dapat digunakan untuk melatih keseimbangan gerak anak, seperti permainan engklek, gatrik dan perepet jengkol. Pada penelitian ini penulis menggunakan permainan tradisional perepet jengkol yang dapat melatih keseimbangan gerak anak tunagrahita sedang.

### **C. Batasan masalah**

Nizar Fauzi, 2014

*Penerapan Permainan Tradisional Perepet Jengkol Untuk Meningkatkan Keseimbangan Gerak Anak Tunagrahita Sedang*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari sekian banyak permainan yang dapat digunakan untuk melatih keseimbangan gerak anak, maka hanya dibatasi hanya permainan tradisional perepet jengkol. Dimana permainan tradisional perepet jengkol akan digunakan untuk meningkatkan keseimbangan gerak anak tunagrahita sedang.

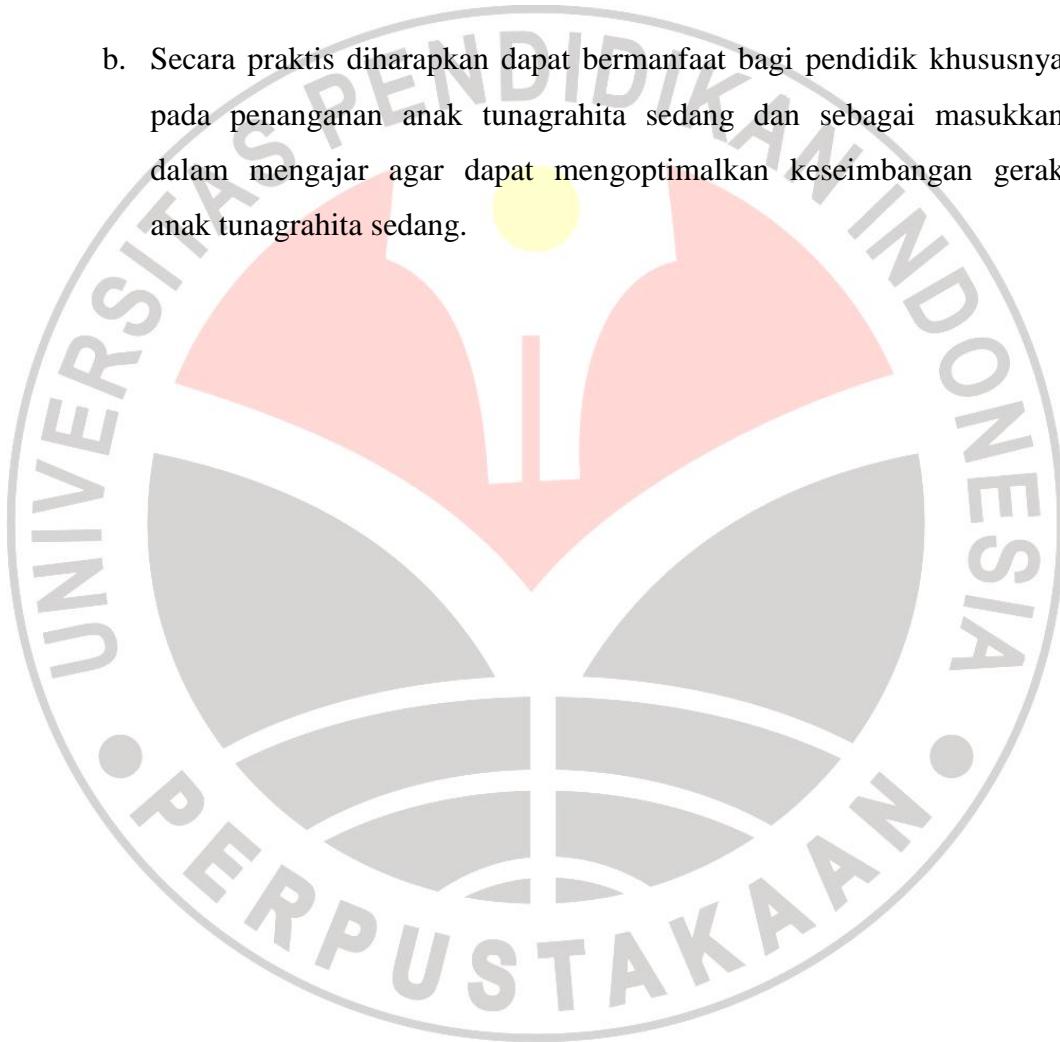
#### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “apakah permainan tradisional perepet jengkol dapat meningkatkan keseimbangan gerak anak tunagrahita sedang?”.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Tujuan umum . Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan gambaran yang jelas mengenai pengaruh permainan tradisional perepet jengkol untuk meningkatkan keseimbangan gerak anak tunagrahita sedang di SLB-C Sumbersari kelas 3 SDLB.
  - b. Tujuan khusus. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keseimbangan gerak anak tunagrahita setelah melakukan permainan tradisional perepet jengkol.
2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi dan pemahaman dalam meningkatkan keseimbangan gerak anak tunagrahita sedang.
- b. Secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik khususnya pada penanganan anak tunagrahita sedang dan sebagai masukan dalam mengajar agar dapat mengoptimalkan keseimbangan gerak anak tunagrahita sedang.



Nizar Fauzi, 2014

*Penerapan Permainan Tradisional Perepet Jengkol Untuk Meningkatkan Keseimbangan Gerak Anak Tunagrahita Sedang*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)